



Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Hormonal di Desa Gedog Wetan

Ima Rusmawati ^{1*}, Rifzul Maulina ²

¹ Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang, Indonesia

² Puskesmas Turen Kabupaten Malang, Indonesia

Alamat: Jl. S. Supriadi No.22, Sukun, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, 65147

Korespondensi penulis: rusmawati.dansa81@gmail.com

Abstract. *The proper selection of hormonal contraceptive methods is a crucial component in supporting the success of the Family Planning (FP) program. However, variations in knowledge levels among acceptors remain a major factor influencing the accuracy of contraceptive method choices. This study aims to analyze the relationship between the level of acceptors' knowledge and the selection of hormonal contraceptive methods in Gedog Wetan Village. A descriptive quantitative approach with a comparative design was used, involving two independent groups: an intervention group and a control group. A total of 30 women of reproductive age were selected using a total sampling technique. Data were collected through a structured questionnaire using the Guttman scale, and analyzed using the Independent Samples Test via SPSS version 22. The results showed a significant difference between knowledge levels and the accuracy of hormonal contraceptive selection ($p = 0.000$), with the intervention group that received educational sessions demonstrating more accurate choices compared to the control group. In conclusion, the level of knowledge significantly influences the selection of hormonal contraceptive methods. Therefore, structured and continuous education is essential to support rational decision-making in contraceptive use.*

Keywords: *Acceptors' Knowledge, Hormonal Contraceptive, Contraception, Contraceptive Selection*

Abstrak. Pemilihan alat kontrasepsi hormonal yang tepat merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan program Keluarga Berencana (KB). Namun, variasi tingkat pengetahuan di kalangan akseptor menjadi faktor utama yang memengaruhi ketepatan pemilihan metode kontrasepsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di Desa Gedog Wetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain komparatif antara dua kelompok independen: kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dengan jumlah responden sebanyak 30 wanita usia subur yang dipilih melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Guttman, dan analisis data menggunakan uji Independent Samples Test melalui SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan ketepatan pemilihan alat kontrasepsi hormonal ($p = 0,000$), di mana kelompok intervensi yang mendapatkan edukasi menunjukkan pemilihan yang lebih tepat dibandingkan kelompok kontrol. Kesimpulannya, tingkat pengetahuan akseptor berpengaruh signifikan terhadap pemilihan kontrasepsi hormonal. Oleh karena itu, edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengambilan keputusan yang rasional dalam penggunaan kontrasepsi.

Kata kunci: Pengetahuan Akseptor, Alkin Hormonal, Kontrasepsi, Pemilihan Kontrasepsi

1. LATAR BELAKANG

Masalah kependudukan masih menjadi isu penting di Indonesia, salah satunya ditandai oleh tingginya angka kelahiran yang berdampak di peningkatan beban ekonomi dan sosial. Untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, pemerintah menggalakkan program Keluarga Berencana (KB), di mana pemilihan alat kontrasepsi menjadi salah satu komponen strategis.

Alat kontrasepsi hormonal seperti suntik, pil, dan implan menjadi pilihan utama bagi sebagian besar akseptor karena efektivitas dan kemudahannya (Setyabudhi et al., 2024).

Namun, meskipun alat kontrasepsi hormonal populer, banyak akseptor yang belum sepenuhnya memahami cara kerja, manfaat, serta efek sampingnya. Hal ini bisa memengaruhi keputusan dalam memilih jenis kontrasepsi dan menyebabkan ketidakpatuhan dalam penggunaannya. Kurangnya pengetahuan akseptor bisa menimbulkan kekhawatiran atas efek samping seperti gangguan menstruasi, peningkatan berat badan, atau ketidaksuburan sementara, yang sebetulnya bersifat sementara dan bisa dijelaskan melalui edukasi yang tepat (Bedho et al., 2021); (Budihastuti et al., 2021).

Pengetahuan yang memadai sangat berperan dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi. Studi-studi mengungkapkan adanya relasi signifikan antara taraf pengetahuan akseptor KB dan pemilihan jenis kontrasepsi, khususnya metode hormonal. Pengetahuan yang baik memberikan rasa percaya diri dan rasa aman atas alat yang dipilih, sehingga meningkatkan efektivitas KB jangka panjang (Sadullah & Rosdianah, 2022); (Arnys et al., 2023).

Selain pengetahuan, penyampaian informasi oleh tenaga kesehatan seperti bidan pula terbukti berpengaruh atas pemilihan alat kontrasepsi. Informasi yang lengkap dan tepat dari bidan bisa membantu akseptor memahami perbedaan antara metode hormonal dan non-hormonal, sehingga mampu memilih selaras kondisi kesehatan dan preferensi pribadi (Wulandhari, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk meneliti sejauh mana tingkat pengetahuan akseptor berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi hormonal. Hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi penyuluhan KB yang lebih efektif di tingkat komunitas

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan merupakan aspek fundamental yang berperan besar dalam pengambilan keputusan kesehatan, termasuk dalam pemilihan alat kontrasepsi. Dalam konteks program Keluarga Berencana (KB), pemilihan metode kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan alat, tetapi juga oleh sejauh mana akseptor memahami fungsi, efektivitas, cara penggunaan, serta risiko efek samping dari masing-masing metode. Alat kontrasepsi hormonal seperti pil, suntik, dan implan merupakan jenis kontrasepsi yang banyak dipilih karena kepraktisannya. Namun demikian, efektivitas penggunaan alat ini sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan kepatuhan akseptor terhadap aturan penggunaan yang benar (Gusman et al., 2021). Pengetahuan yang rendah dapat menyebabkan penggunaan yang tidak tepat, seperti lupa minum pil atau terlambat suntik ulang, yang pada akhirnya dapat

menurunkan efektivitas kontrasepsi dan meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan.

Beberapa penelitian menegaskan bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB memiliki korelasi signifikan terhadap pemilihan dan keberhasilan metode kontrasepsi. Pengetahuan yang baik memberikan rasa percaya diri dan persepsi positif terhadap alat kontrasepsi yang dipilih, sementara kurangnya informasi seringkali melahirkan keraguan dan ketakutan terhadap efek samping seperti gangguan haid, kenaikan berat badan, atau mitos ketidaksuburan (Budihastuti et al., 2021; Hasibuan & Pane, 2022). Di sisi lain, penyampaian informasi oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan, memegang peran penting dalam membentuk persepsi dan pengetahuan akseptor. Konseling yang baik dan berbasis pada pendekatan interpersonal mampu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih rasional (Harper et al., 2010; Wulandari et al., 2023).

Model pendekatan biopsikososial dalam edukasi kontrasepsi juga menjadi semakin relevan. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti aspek medis dari kontrasepsi, tetapi juga mempertimbangkan kondisi psikologis (seperti rasa takut dan kecemasan), sosial (dukungan dari pasangan atau keluarga), dan budaya (norma masyarakat mengenai kontrasepsi). Nimbi et al. (2019) menekankan bahwa pemilihan kontrasepsi sering kali ditentukan oleh interaksi antara faktor internal individu dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, upaya peningkatan pengetahuan akseptor tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya setempat.

Faktor pendidikan juga memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi medis. Semakin tinggi tingkat pendidikan, umumnya semakin tinggi pula tingkat pemahaman terhadap informasi kesehatan, termasuk penggunaan kontrasepsi hormonal. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal yang rendah masih dapat diimbangi dengan edukasi terstruktur yang diberikan secara langsung oleh tenaga kesehatan atau kader masyarakat, seperti dalam program penyuluhan KB di posyandu (Aswitami et al., 2020; Elif & Refika, 2022).

Pengetahuan yang dimiliki akseptor pada akhirnya akan menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku yang mendukung keberhasilan penggunaan kontrasepsi. Namun, perlu diingat bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa adanya intervensi edukatif yang tepat. Penelitian Nkonge et al. (2014) di Kenya membuktikan bahwa meskipun seorang wanita memiliki tingkat pengetahuan yang baik, tanpa dukungan dari petugas kesehatan, informasi tersebut belum tentu mampu diterjemahkan ke dalam keputusan yang benar. Oleh

karena itu, strategi edukasi yang bersifat aktif, komunikatif, dan berbasis kebutuhan sangat diperlukan agar informasi tentang kontrasepsi tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dan diimplementasikan oleh akseptor.

Dengan demikian, kajian teoritis ini menegaskan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor dengan pemilihan alat kontrasepsi hormonal tidak hanya bersifat linier, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai dimensi lain seperti kualitas edukasi, akses informasi, karakteristik sosial budaya, dan peran tenaga kesehatan. Peningkatan taraf pengetahuan yang didukung oleh intervensi edukatif yang kontekstual menjadi kunci utama dalam meningkatkan ketepatan pemilihan kontrasepsi dan mendukung keberhasilan program KB secara menyeluruh.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif pada dua kelompok independen, yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Sebanyak 30 responden wanita usia subur dipilih menggunakan teknik total sampling, berdasarkan kriteria inklusi: bersedia menjadi responden, berdomisili di lokasi riset, dan mampu membaca serta menulis. Responden yang mengalami gangguan mental atau tidak mengikuti seluruh proses penelitian dikeluarkan dari sampel.

Penelitian ini dilaksanakan di posyandu desa pagedangan di bulan april 2025. Penelitian ini memakai 2 instrumen riset yakni kuesioner. Kuesioner dipakai untuk mengkaji taraf pengetahuan akesptor atas pemilihan alkin hormonal. Terdiri dari 10 pertanyaan pervariabel dengan memakai skala Guttman, yakni benar dengan skor 1 dan salah dengan skor 0. Analisis data dalam riset ini memakai Independent Samples Test yang bertujuan untuk membandingkan dua kelompok independen ketika berdistribusi normal. Analisis data memakai aplikasi SPSS 22..

Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan lokasi posyandu yang berbeda namun memiliki karakteristik sosial yang serupa. Kelompok intervensi menerima penyuluhan edukatif mengenai alat kontrasepsi hormonal, yang mencakup materi tentang jenis-jenis kontrasepsi hormonal, mekanisme kerja, efektivitas, serta efek samping. Edukasi dilakukan dalam satu sesi tatap muka berdurasi 60 menit oleh bidan terlatih, menggunakan media leaflet dan tanya jawab langsung. Kelompok kontrol tidak menerima intervensi edukatif apa pun selama masa penelitian.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelumnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson pada 10

responden uji coba, dengan hasil r -hitung $>$ r -tabel (0,361), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Reliabilitas diukur menggunakan Cronbach's Alpha dan menunjukkan nilai 0,83, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas tinggi.

Setiap variabel terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan skala Guttman (skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk salah). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Independent Samples T-Test melalui perangkat lunak SPSS versi 22, untuk mengetahui perbedaan signifikan antara dua kelompok berdasarkan skor rata-rata pemilihan alat kontrasepsi hormonal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden (n:30)

| Variabel | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|----------------------------|------------------|-------------------|
| Usia ibu | | |
| 17 - 25 Tahun | 0 | 0 |
| 26 - 35 Tahun | 30 | 100 |
| 36 - 45 Tahun | 0 | 0 |
| Pendidikan terakhir | | |
| SD | 0 | 0 |
| SMP | 21 | 70 |
| SMA | 4 | 13,3 |
| S1 | 5 | 16,7 |
| Lama KB | | |
| < 1 tahun | 20 | 66,7 |
| 1 tahun | 6 | 20 |
| >2 tahun | 4 | 13,3 |

Berdasarkan hasil riset, Karakteristik responden dalam riset ini menggambarkan profil akseptor alat kontrasepsi hormonal di Desa Gedog Wetan berdasarkan usia ibu, taraf pendidikan terakhir, dan lama penggunaan kontrasepsi. Seluruh responden dalam riset ini berada dalam rentang usia 26–35 tahun (100%), tanpa satupun responden dari kelompok usia 17–25 tahun maupun 36–45 tahun. Hal ini mengungkapkan bahwa mayoritas akseptor kontrasepsi hormonal di desa tersebut merupakan wanita usia subur di masa produktif tinggi, yang umumnya sudah punya anak dan aktif dalam merencanakan keluarga.

Berdasarkan taraf pendidikan terakhir, mayoritas responden punya pendidikan taraf menengah pertama (SMP) sebanyak 21 orang (70%). Sebanyak 4 orang (13,3%) punya pendidikan menengah atas (SMA), dan 5 orang (16,7%) berpendidikan tinggi (S1). Tidak

terdapat responden dengan taraf pendidikan SD. Komposisi ini mengungkapkan bahwa sebagian besar akseptor berasal dari kelompok pendidikan menengah, dengan sebagian kecil dari kalangan terdidik tinggi. Tingkat pendidikan ini bisa mempengaruhi taraf pemahaman dan pengetahuan akseptor dalam memilih serta memakai alat kontrasepsi hormonal secara tepat.

Dari segi lama penggunaan kontrasepsi, mayoritas responden (66,7%) baru memakai alat kontrasepsi hormonal selama kurang dari satu tahun. Sebanyak 6 orang (20%) telah memakai KB selama satu tahun, dan sekadar 4 orang (13,3%) yang sudah memakai lebih dari dua tahun. Temuan ini mengungkapkan bahwa sebagian besar akseptor merupakan pengguna baru, sehingga pengetahuan dan pemahaman mereka atas jenis, manfaat, dan efek samping kontrasepsi hormonal menjadi faktor penting dalam pemilihan alat kontrasepsi.

Secara keseluruhan, karakteristik ini mengungkapkan bahwa akseptor di Desa Gedog Wetan didominasi oleh ibu usia produktif dengan taraf pendidikan menengah dan sebagian besar merupakan pengguna kontrasepsi hormonal baru. Faktor-faktor ini penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam memahami bagaimana taraf pengetahuan akseptor memengaruhi pilihan mereka atas metode kontrasepsi hormonal.

Tabel 2. Tabulasi Silang antara Tingkat Pengetahuan Akseptor dan Ketepatan Pemilihan Alat Kontrasepsi Hormonal

| | | | Pemilihan Alkin Hormonal | | |
|----------------------------|-------------|--------|-------------------------------|-------------|-------|
| | | | Tepat (rasional & informatif) | Cukup Tepat | Tepat |
| Kelompok kontrol | Pengetahuan | Cukup | 3 | 4 | 0 |
| | | Tinggi | 4 | 3 | 1 |
| Kelompok intervensi | Pengetahuan | Cukup | 5 | 2 | 7 |
| | | Tinggi | 0 | 8 | 8 |

Berdasarkan tabel dari hasil tabulasi silang antara taraf pengetahuan akseptor dan ketepatan pemilihan alat kontrasepsi hormonal di dua kelompok (kontrol dan intervensi) mengungkapkan adanya pola relasi yang kuat antara pengetahuan dan perilaku pemilihan kontrasepsi. Dalam kelompok kontrol, akseptor dengan pengetahuan *cukup* cenderung tidak mampu memilih alat kontrasepsi hormonal secara optimal. Dari total 7 orang dengan pengetahuan cukup, 3 orang berada dalam kategori pemilihan yang tidak tepat, 4 orang cukup tepat, dan tidak ada yang memilih secara tepat atau rasional-informatif. Sementara itu, dari 8 akseptor dengan pengetahuan *tinggi*, sebagian besar masih berada di kategori kurang tepat (4 orang) dan cukup tepat (3 orang), dan sekadar 1 orang yang memilih dengan tepat.

Sebaliknya, hasil yang berbeda terlihat di kelompok intervensi, yang telah mendapatkan edukasi atau intervensi informasi. Pada akseptor dengan pengetahuan *cukup*,

justru lebih banyak yang mampu memilih kontrasepsi dengan tepat, yakni 7 orang (dari total 14), dibandingkan dengan kategori kurang tepat (5 orang) dan cukup tepat (2 orang). Lebih kuat lagi, seluruh akseptor dengan pengetahuan *tinggi* di kelompok intervensi mengungkapkan hasil yang sangat baik: tidak ada satupun yang memilih secara tidak tepat, 8 orang memilih cukup tepat, dan 8 lainnya memilih secara tepat (rasional dan informatif).

Temuan ini mengungkapkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup, seperti terlihat di kelompok kontrol, di mana bahkan akseptor dengan pengetahuan tinggi belum semuanya mampu memilih alat kontrasepsi dengan tepat. Namun, ketika pengetahuan tersebut didukung oleh intervensi edukatif yang terstruktur, seperti di kelompok intervensi, maka terjadi peningkatan yang signifikan dalam ketepatan pemilihan kontrasepsi hormonal. Hal ini memperkuat pentingnya penyuluhan, bimbingan langsung, dan komunikasi efektif dalam program keluarga berencana untuk memastikan bahwa akseptor tidak sekadar tahu, tetapi pula mampu mengimplementasikan pengetahuannya dalam memilih metode kontrasepsi yang selaras dengan kondisi dan kebutuhannya.

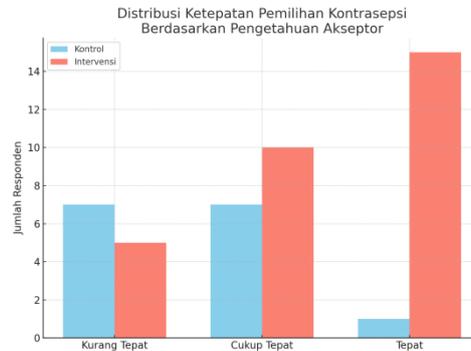
Tabel 3. Hasil Analisis Independent Samples T-Test

| | F | Sig. | t | df | Sig. (2-tailed) |
|------------------|-------|------|-------|----|--------------------|
| S k o r | 1.608 | .215 | - | 28 | .000 |
| | | | 5.776 | 65 | .000 |
| | | | 76 | 4 | |

Hasil uji statistik *Independent Samples T-Test* dipakai untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok responden atas skor pemilihan alat kontrasepsi hormonal berdasarkan taraf pengetahuan. Uji Levene's Test for Equality of Variances mengungkapkan nilai F senilai 1.608 dengan nilai signifikansi (Sig.) senilai 0.215. Karena nilai sig. > 0.05, maka disimpulkan bahwa varians antar kedua kelompok adalah homogen, sehingga hasil analisis dilanjutkan memakai baris pertama, yakni asumsi *equal variances assumed*.

Pada uji t, diperoleh nilai $t = -5.776$ dengan derajat kebebasan ($df = 28$) dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) senilai 0.000. Karena nilai $p < 0.05$, maka terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara dua kelompok yang dibandingkan—yakni kelompok dengan pengetahuan cukup dan kelompok dengan pengetahuan tinggi—atas ketepatan dalam memilih alat kontrasepsi hormonal.

Rata-rata skor ketepatan pemilihan kontrasepsi hormonal pada kelompok intervensi adalah **7,87** (SD = **1,23**), sedangkan pada kelompok kontrol adalah **4,40** (SD = **1,59**). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan secara signifikan meningkatkan kemampuan akseptor dalam memilih metode kontrasepsi hormonal secara tepat dan rasional.



Gambar 1. Distribusi Ketepatan Pemilihan Kontrasepsi Berdasarkan Pengetahuan Akseptor

Hasil ini mengungkapkan bahwa taraf pengetahuan akseptor punya dampak yang signifikan atas pemilihan alat kontrasepsi hormonal yang tepat. Akseptor dengan taraf pengetahuan tinggi cenderung melakukan pemilihan kontrasepsi secara lebih rasional dan informatif dibandingkan akseptor dengan pengetahuan cukup. Temuan ini memperkuat pentingnya pemberian edukasi dan informasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan kepada masyarakat, khususnya perempuan usia subur, untuk mendukung pengambilan keputusan kontrasepsi yang lebih bijak dan selaras dengan kebutuhan masing-masing individu.

Pembahasan

Hasil uji Independent Samples T-Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam ketepatan pemilihan alat kontrasepsi hormonal antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Kelompok intervensi yang memperoleh edukasi menunjukkan pemilihan yang lebih tepat, baik dari sisi informasi maupun rasionalitas keputusan. Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi memiliki peran penting dalam mentransformasikan pengetahuan menjadi keputusan praktis dalam penggunaan kontrasepsi.

Pada kelompok intervensi, sebagian besar akseptor dengan pengetahuan tinggi memilih alat kontrasepsi hormonal secara tepat, yakni sebanyak 8 orang. Tidak terdapat akseptor dalam kategori pengetahuan tinggi yang memilih secara kurang tepat. Sebaliknya, di kelompok kontrol, meskipun terdapat akseptor dengan pengetahuan tinggi, sebagian masih memilih secara kurang tepat. Hal ini mengungkapkan bahwa pengetahuan tanpa

dukungan edukasi tambahan belum cukup untuk mendorong pemilihan yang tepat. Intervensi edukatif menjadi faktor penting yang meningkatkan kemampuan akseptor dalam menerapkan pengetahuan ke dalam keputusan nyata.

Temuan ini konsisten dengan studi Harper et al. (2010), yang menyatakan bahwa kualitas konseling dan informasi dari penyedia layanan kesehatan sangat menentukan pilihan metode kontrasepsi yang sesuai. Begitu pula penelitian Elif & Refika (2022) menunjukkan bahwa edukasi terstruktur dapat meningkatkan kompetensi dalam pemilihan kontrasepsi. Penelitian di Kenya oleh Nkonge et al. (2014) menegaskan bahwa pengetahuan tinggi berkorelasi dengan pilihan metode kontrasepsi yang lebih tepat dan aman.

Penelitian di Kenya oleh Nkonge et al. (2014) pula mengungkapkan bahwa taraf pendidikan dan pengetahuan punya relasi yang signifikan atas pemilihan metode kontrasepsi. Wanita dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai penggunaan kontrasepsi hormonal cenderung memilih metode yang lebih selaras dan aman untuk dipakai (Nkonge et al., 2014). Selain itu, Elif & Refika (2022) menemukan bahwasannya mahasiswa kebidanan yang menerima edukasi terstruktur dalam kurikulum mengungkapkan pengetahuan yang lebih baik tentang metode kontrasepsi, dan ini berdampak di kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi kepada pasien dengan lebih tepat (Elif & Refika, 2022).

Hasil riset ini pula mengungkapkan bahwa mayoritas akseptor yang memilih metode kontrasepsi secara tidak tepat berada di kelompok dengan pengetahuan cukup dan tanpa intervensi. Artinya, meskipun punya taraf pengetahuan sedang, tanpa adanya pendampingan dan edukasi tambahan, akseptor cenderung belum mampu mengolah informasi menjadi tindakan yang tepat. Dalam hal ini, pendekatan yang menekankan di konseling personal dan penguatan literasi kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan.

Dalam konteks praktik pelayanan kesehatan masyarakat, studi oleh Nimbi et al. (2019) menekankan bahwa keputusan pemilihan metode kontrasepsi tidak sekadar bergantung di aspek medis, tetapi pula di faktor psikologis, sosial, budaya, dan relasional. Oleh karena itu, pendekatan *biopsikososial* dalam konseling kontrasepsi menjadi penting untuk memastikan pilihan yang diambil selaras dengan kebutuhan dan preferensi individu (Nimbi et al., 2019).

Selain pengetahuan, faktor sosial budaya lokal di Desa Gedog Wetan kemungkinan besar turut memengaruhi hasil penelitian. Norma komunitas, persepsi terhadap kesuburan, serta pengaruh tokoh masyarakat seperti bidan desa atau kader kesehatan bisa memperkuat atau melemahkan keputusan akseptor. Sebagai contoh, rasa sungkan untuk berdiskusi

terbuka mengenai kontrasepsi dalam budaya lokal bisa membuat edukasi satu arah tidak cukup efektif tanpa pendekatan interpersonal.

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan “biopsikososial” yang disebut dalam penelitian ini mengacu pada metode edukasi atau konseling yang tidak hanya mempertimbangkan aspek medis, tetapi juga faktor psikologis (seperti kecemasan atau ketidaktahuan), sosial (dukungan pasangan dan keluarga), serta budaya lokal. Dengan demikian, edukasi kontrasepsi tidak cukup hanya bersifat informatif, melainkan harus disesuaikan dengan konteks kehidupan akseptor.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar upaya edukatif terhadap akseptor alat kontrasepsi hormonal ditingkatkan melalui beberapa pendekatan praktis. Pertama, penyuluhan kelompok secara rutin di posyandu atau kegiatan PKK perlu digalakkan. Penyuluhan ini memungkinkan akseptor berdiskusi langsung dengan bidan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kedua, distribusi leaflet edukatif yang berisi informasi ringkas dan visual mengenai jenis, manfaat, dan efek samping kontrasepsi hormonal sangat bermanfaat, terutama untuk akseptor baru yang membutuhkan rujukan cepat dan praktis.

Selain itu, kunjungan rumah oleh kader kesehatan dapat menjadi strategi tambahan bagi akseptor yang tidak aktif mengikuti kegiatan kelompok atau memiliki keterbatasan mobilitas. Intervensi ini memungkinkan pemberian informasi secara personal dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Untuk mendukung efektivitas program edukasi, tenaga kesehatan seperti bidan dan kader juga perlu mendapatkan pelatihan berkala agar informasi yang disampaikan tetap akurat dan relevan. Terakhir, bahan edukasi seperti modul atau media visual sebaiknya disusun dengan menyesuaikan konteks sosial dan budaya lokal, sehingga lebih mudah diterima dan terapkan oleh masyarakat di Desa Gedog Wetan.

DAFTAR REFERENSI

- Aswitami, P., Purnamayanthi, P. P. I., Udayani, N. P. M. Y., & Prameswari, I. G. A. A. (2020). Tingkat pengetahuan akseptor KB tentang metode kontrasepsi jangka panjang dengan keikutsertaan atas metode kontrasepsi jangka panjang. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 4(1), 50–54.
- Elif, B., & Refika, G. K. (2022). The knowledge levels of midwifery students on contraceptive methods: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 119, 105605.

- Gusman, A. P., Notoatmodjo, S., & Aprilia, Y. T. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap atas pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang di wanita usia subur. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 2(1), 40–48.
- Harper, C., Brown, B., Foster-Rosales, A., & Raine, T. (2010). Hormonal contraceptive method choice among young, low-income women: How important is the provider? *Patient Education and Counseling*, 81(3), 349–354.
- Hasibuan, S., & Pane, A. H. (2022). Hubungan taraf pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi di Puskesmas Sipiongot. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 21(2), 138–144.
- Hidayah, N., & Haryono, I. A. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap akseptor dengan pemilihan alat kontrasepsi suntik di Puskesmas Pekauman. *Health Research Journal of Indonesia*, 1(3), 103–109.
- Nimbi, F. M., Rossi, R., Tripodi, F., Wylie, K., & Simonelli, C. (2019). A biopsychosocial model for the counseling of hormonal contraceptives: A review of the psychological, relational, sexual, and cultural elements involved in the choice of contraceptive method. *Sexual Medicine Reviews*, 7(4), 587–596.
- Nkonge, N. G., Opanga, S., Guantai, E., & Karimi, P. (2014). Knowledge of correct use among hormonal contraceptive users in a Kenyan referral hospital. *The African Journal of Pharmacology and Therapeutics*.
- Wulandari, S. R., Winarsih, W., & Istichomah, I. (2023). Hubungan pemberian konseling di akseptor KB atas ketepatan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Glagah, Temon, Kulon Progo. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 15(4).